

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kesehatan gigi dan mulut sampai saat ini masih menjadi masalah klasik di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan angka prevalensi karies dan penyakit periodontal yang masih tetap tinggi setiap tahunnya. Jika diamati dari pergeseran pola penyakit gigi dan mulut secara epidemiologis, angka penyakit gigi dan mulut tersebut tetap tinggi walaupun telah ditunjang dengan berbagai teknologi perawatan yang canggih.

Dalam sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut, kemajuan teknologi digunakan sebagai alat penunjang untuk menegakkan diagnosis. Namun komunikasi interpersonal antara dokter gigi dengan pasien merupakan alat utama dalam menegakkan diagnosis yang akan menentukan rencana perawatan, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan yang diberikan.

Dalam suatu studi penelitian kedokteran gigi didapatkan data pasien dengan "retensi informasi" sekitar 70% dari informasi yang disampaikan oleh dokter gigi selama perawatan, pasien tidak dapat mengingat dan mengulangi kembali informasi tersebut pada 10 hari kemudian. Demikian pula pada 40% pasien bedah mulut gagal untuk mengingat kembali informasi dan instruksi tertulis pasca operasi yang diberikan oleh dokter gigi selama perawatan. Penelitian terkait terdapat pula pada 67% pasien yang menerima antibiotik tidak mengonsumsinya sesuai resep dokter gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan ingatan pasien terhadap informasi yang diberikan oleh dokter gigi selama perawatan gigi merupakan suatu permasalahan pada sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Misra *et al*, 2013).

Jika diamati menurut prosesnya, sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara medis dan teknis dapat dipandang sebagai komunikasi efektif antara dokter gigi dengan pasien dalam serangkaian perawatan yang diberikan. Dari pandangan ini salah satu penyebab pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang tidak optimal adalah proses komunikasi antara dokter gigi dengan pasien yang kurang efektif (Soelarso dkk, 2005).

Dalam profesi kedokteran, komunikasi dokter-pasien merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dokter. Kompetensi komunikasi tersebut akan menentukan keberhasilan penyelesaian masalah kesehatan pasien. Selama ini kompetensi komunikasi dapat dikatakan terabaikan, baik dalam pendidikan maupun dalam praktik kedokteran/kedokteran gigi. Di Indonesia, sebagian dokter merasa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berbincang-bincang dengan pasiennya, sehingga hanya bertanya seperlunya. Akibatnya, dokter bisa saja tidak mendapatkan keterangan yang cukup untuk menegakkan diagnosis dan menentukan perencanaan tindakan perawatan lebih lanjut. Dari sisi pasien, umumnya pasien merasa dalam posisi lebih rendah di hadapan dokter (superior-inferior), sehingga takut bertanya dan bercerita atau hanya menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan oleh dokter (KKI, 2006).

Sebagian besar masyarakat menganggap seorang dokter sebagai "*agent of treatment*" atau dapat disebut sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit pasiennya. Namun, pada kenyataannya seringkali terjadi komunikasi yang tidak seimbang antara dokter dengan pasien. Seringkali dokter sebagai pihak yang mendominasi dalam komunikasi tersebut. Dokter begitu aktif memberikan gagasan dan serangkaian upaya untuk mendiagnosa dan mengobati pasiennya, namun

pasien sendiri secara pasif menerima saran serta cenderung mengabaikan informasi dan instruksi dokter . Begitu pula sebaliknya, dimana seorang pasien telah berusaha semaksimal mungkin mengikuti petunjuk dokter, namun dokter bersifat pasif dan tidak peduli dengan kondisi perkembangan kesehatan pasien setelah perawatan.

Dalam suatu proses komunikasi antara dokter gigi dengan pasien, seorang dokter gigi akan menggali riwayat kesehatan pasien dan menyampaikan informasi mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut pasien. Proses menggali informasi dan riwayat kesehatan pasien ditujukan untuk menegakkan diagnosis dengan tepat sehingga dokter gigi dapat merencanakan perawatan untuk diagnosis penyakit pasien tersebut. Sedangkan dalam proses penyampaian informasi, selama perawatan gigi dokter gigi akan menyampaikan mengenai bagaimana kondisi umum maupun kondisi kesehatan gigi dan mulut pasien, diagnosis penyakit pasien, bagaimana rencana perawatan yang akan diberikan, ada atau tidaknya efek samping atau komplikasi terhadap perawatan yang akan dilakukan, serta *Dental Health Education*. Apabila proses komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan seimbang, maka akan timbul proses komunikasi antar dokter gigi dengan pasien yang efektif.

Dampak dari komunikasi efektif yang baik antara dokter gigi dan pasien adalah timbulnya persamaan makna terhadap informasi yang diberikan oleh dokter gigi selama perawatan. Dengan demikian, pasien akan dapat memahami dan mengingat informasi tersebut, sehingga akan muncul pula perubahan tingkah laku dan kepatuhan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pasien. Apabila pasien dapat mematuhi instruksi yang diberikan oleh dokter, maka akan tercipta sebuah perawatan gigi dan mulut yang optimal (Dwiatmoko, 2008).

Berdasarkan gagasan diatas, penulis ingin meneliti tentang apakah terdapat perbedaan antara informasi yang disampaikan oleh dokter gigi dengan yang diterima oleh pasien perawatan gigi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan antara informasi yang disampaikan oleh dokter gigi dengan yang diterima oleh pasien perawatan gigi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan informasi yang disampaikan oleh dokter gigi dengan yang diterima oleh pasien perawatan gigi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui informasi yang disampaikan oleh dokter gigi selama perawatan.
2. Mengetahui informasi yang diterima oleh pasien pada perawatan gigi.
3. Menganalisis perbedaan antara informasi yang disampaikan oleh dokter gigi dan yang diterima oleh pasien perawatan gigi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Mengetahui bagaimana perbedaan informasi yang disampaikan oleh dokter gigi dengan yang diterima oleh pasien perawatan gigi.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan data dan referensi bagi penelitian dan perkembangan ilmu selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan komunikasi efektif antara dokter gigi-pasien dalam proses penggalian dan penyampaian informasi selama perawatan gigi, sehingga kedepannya dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi perawatan gigi serta dapat meningkatkan keberhasilan perawatan gigi yang diberikan.